

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DAN *PEER SUPPORT* DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA DI MASA PANDEMI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Fitria Wulandari

J91218090

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan *Self-Efficacy* dan *Peer Group Support* Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Di Masa Pandemi” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, Agustus 2022



HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Hubungan *Self-Efficacy* dan *Peer Support* Dengan Motivasi Berprestasi Pada
Remaja Di Masa Pandemi**

Oleh:

Fitria Wulandari

NIM. J91218090

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M.Si

NIP. 197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN *PEER SUPPORT* DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA DI MASA PANDEMI**

Yang disusun oleh :

Fitria wulandari

J91218090

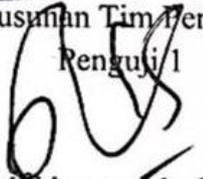
Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 12 Agustus 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Dan Kesehatan
Prof. Dr. Abdul Muhid, M. Si
197502052003121002



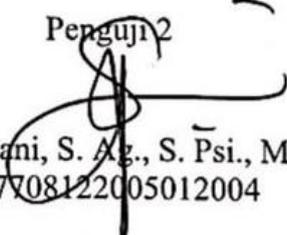
Susunan Tim Penguji
Penguji 1

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi., M. Psi
197605112009122002



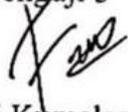
Penguji 2

Dr. Suryani, S. Ag., S. Psi., M. Si
197708122005012004



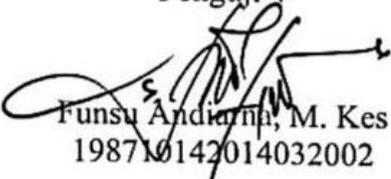
Penguji 3

Mei Lina Fitri Kumalasari, M. Kes
198805182014032002



Penguji 4

Funsu Andiana, M. Kes
198710142014032002





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FITRIA WULANDARI
NIM : J91218090
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : fitriawulandari864@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan *Self Efficacy* dan *Peer Support* Dengan Motivasi Berprestasi Remaja di Masa Pandemi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 0 Oktober 2022

Penulis

(FITRIA WULANDARI)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan aktivitas dalam rangka mengusahakan atau memperoleh hasil sebaik baiknya berdasarkan standar kesempurnaan dengan segenap potensi dan dukungan yang dimiliki individu. Motivasi berprestasi yang tinggi akan membuat individu berjuang untuk mencapai kesuksesannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi remaja. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas IX SMA di Sidoarjo yang melibatkan 136 siswa. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Ada tiga instrument yang digunakan yaitu skala *Self Efficacy*, skala motivasi berprestasi dan skala *Peer Support*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* menunjukkan hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi. Sedangkan *peer support* tidak berhubungan dengan motivasi berprestasi. Namun, *self efficacy* dan *peer support* yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Kata Kunci : *self efficacy*, *peer support* dan motivasi berprestasi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Achievement motivation is an encouragement from within the individual to carry out activities in order to seek or obtain the best possible results based on the standard of perfection with all the potential and support that the individual has. High achievement motivation will make individuals struggle to achieve success. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and peer support with adolescent achievement motivation. The subjects of this study were students of class IX SMA in Sidoarjo which involved 136 students. The method in this research is correlational quantitative method using multiple linear regression analysis technique. There are three instruments used, namely the Self Efficacy scale, achievement motivation scale and Peer Support scale. The results showed that self-efficacy showed a significant relationship with achievement motivation. Meanwhile, peer support is not related to achievement motivation. However, self efficacy and peer support which together affect achievement motivation.

Keyword : self efficacy, peer support and achievement motivation



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Keaslian Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Motivasi Berprestasi.....	14
B. <i>Self Efficacy</i>	27
C. <i>Peer Support</i>	32
D. Hubungan <i>self efficacy</i> dan <i>peer support</i> dengan motivasi berprestasi remaja di masa pandemi	40
E. Kerangka Teoritik	44
F. Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48

A. Rancangan Penelitian	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian	49
C. Definisi Operasional.....	50
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	52
E. Instrumen Penelitian.....	54
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	57
G. Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Hasil Penelitian	65
B. Pengujian Hipotesis.....	70
C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	88

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi	53
Tabel 3.2 Skor Skala Likert	54
Tabel 3.3 Blueprint Skala Motivasi Berprestasi	55
Tabel 3.4 Blueprint Skala Self Efficacy	56
Tabel 3.5 Blueprint Skala Peer Support	57
Tabel 3.6 Uji Validitas Skala Motivasi Berprestasi	58
Tabel 3.7 Blueprint Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba	59
Tabel 3.8 Uji Validitas Skala Self Efficacy	59
Tabel 3.9 Blueprint Skala Self Efficacy Setelah Uji Coba	60
Tabel 3.10 Uji Validitas Skala Peer Support	60
Tabel 3.11 Uji Reliabilitas Skala	61
Tabel 3.12 Uji Normalitas	62
Tabel 3.13 Uji Heteroskedastisitas	63
Tabel 3.14 Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4. 1 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 4. 2 Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia	66
Tabel 4. 3 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jurusan	66
Tabel 4. 4 Pedoman Hasil Pengukuran	67
Tabel 4. 5 Kategori Motivasi Berprestasi	67
Tabel 4. 6 Kategori Self Efficacy	68
Tabel 4. 7 Kategori Peer Support	68
Tabel 4. 8 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Motivasi Berprestasi	68
Tabel 4. 9 Tabulasi Silang Usia dengan Motivasi Berprestasi	69
Tabel 4. 10 Tabulasi Silang Jurusan dengan Motivasi Berprestasi	69
Tabel 4. 11 Tabulasi Silang Self Efficacy dengan Motivasi Berprestasi	70
Tabel 4. 12 Tabulasi Silang Peer Support dengan Motivasi Berprestasi	70
Tabel 4. 13 Hasil Uji T	71
Tabel 4. 14 Hasil Uji F	72
Tabel 4. 15 Nilai R Square	72

DAFTAR GAMBAR

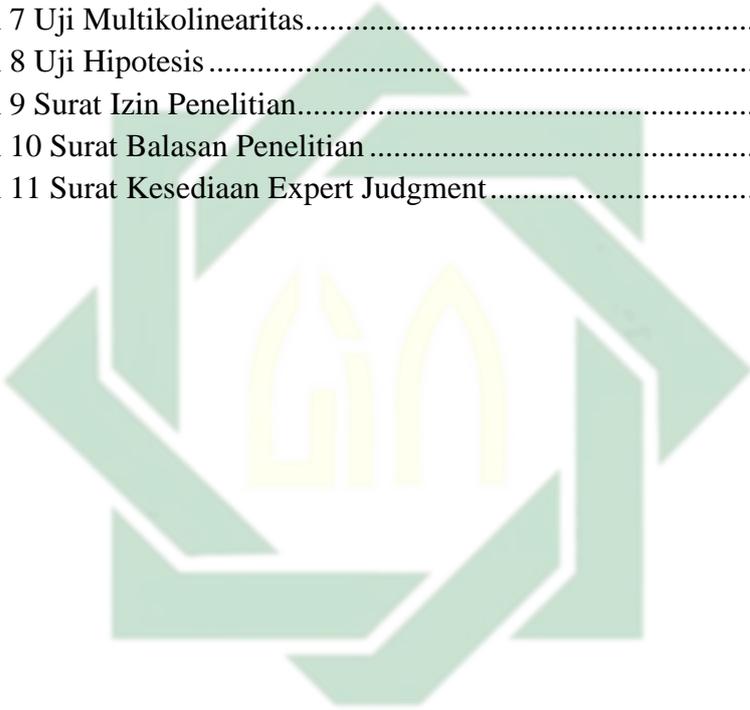
Gambar 2.1 Kerangka Teoritik 47



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	91
Lampiran 2 Data Hasil Skoring.....	96
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi	109
Lampiran 4 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Peer Support.....	111
Lampiran 5 Uji Normalitas	112
Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas	112
Lampiran 7 Uji Multikolinearitas.....	112
Lampiran 8 Uji Hipotesis	113
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 10 Surat Balasan Penelitian	116
Lampiran 11 Surat Kesiapan Expert Judgment.....	117



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya wabah virus *Coronavirus disease 2019* (Covid-19) pada akhir tahun 2019 lalu telah menggemparkan dunia. wabah virus ini ditetapkan oleh WHO menjadi pandemi dunia. Penyebaran Covid-19 yang meluas hampir di seluruh bagian dunia mempengaruhi secara langsung berbagai bidang dan lapisan masyarakat (Sebayang, 2020). Hampir seluruh negara di dunia terkena imbas dari virus ini, termasuk juga Indonesia. Kondisi ini mengharuskan seluruh lapisan masyarakat untuk berdiam diri di rumah, belajar, bekerja bahkan beribadah juga harus di rumah. Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Indonesia menerapkan beberapa kebijakan untuk dapat menanggulangi penyebaran virus Covid-19. Salah satunya adalah Kemendikbud yang mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Akibat kondisi ini sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses belajar mengajar konvensional atau tatap muka. Fenomena pembelajaran pada masa COVID-19 membuat siswa tidak dapat bertemu dengan guru dan teman – temannya. Siswa harus mengikuti proses pembelajaran dari rumah masing – masing (daring). Pembelajaran tersebut merupakan suatu hal yang asing dilakukan siswa dalam belajar. Perkembangan teknologi pembelajaran daring semakin canggih dengan berbagai aplikasi dan fitur yang semakin memudahkan

para pengguna. Namun, pada kenyataannya pembelajaran daring tidaklah mudah dilakukan. Banyak kendala yang biasanya dialami oleh siswa seperti keterbatasan signal, ketersediaan smartphone dan terkadang siswa sulit memahami informasi yang diberikan.

Dampak dari pembelajaran daring dapat berupa menurunnya semangat belajar, keinginan untuk belajar luring atau tatap muka dan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Haryadi & Rosiana, 2020) menyatakan bahwa sebanyak 61% dari subjek penelitian tidak bersemangat mengikuti pembelajaran daring. Selain itu sebanyak 96% dari subjek penelitian lebih memilih untuk belajar tatap muka di sekolah. Fenomena ini juga ditemukan Cahyani, dkk (2020) mengenai motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa motivasi belajar pada siswa di situasi pandemi menurun. Selain itu, di kutip dari website Suara.com, *Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children*, Tata Sudrajat (2020) menyatakan penyebab utama anak kehilangan motivasi belajar adalah sekitar 70 % disebabkan karena bosan, terlalu banyak tugas, metode belajar kurang menyenangkan, tidak ada interaksi, dan berebut fasilitas (Rossa & Efendi, 2020).

Setiap individu memiliki harapan untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan. Keberhasilan seseorang tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki individu tersebut. Untuk mengasah kompetensi tersebut, salah satu caranya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan hal yang utama dalam membentuk manusia yang berkualitas dan

berkarakter sehingga mempunyai pandangan luas kedepan demi mencapai cita-cita yang diinginkan dan mampu beradaptasi dengan cepat dan tepat dengan lingkungannya. Program pendidikan diberikan sejak usia dini agar individu memiliki kompetensi yang baik di masa yang akan datang. Begitu juga untuk remaja, pendidikan dapat dijadikan pijakan agar dapat bekerja di masa datang (Hurlock, 1990). Sebagai siswa, bentuk keberhasilan dalam pendidikan dapat ditunjukkan dengan prestasi baik akademik maupun non akademik. Prestasi merupakan hal yang penting bagi remaja, pada masa ini remaja mulai menyadari bahwa mereka di tuntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya (Santrock, 2003). Tentu saja prestasi juga tidak muncul dengan sendirinya, perlu ada faktor yang mempengaruhinya. Keberhasilan mencapai prestasi dapat dipengaruhi oleh motivasi (Manurung, 2017).

Motivasi merupakan bagian dari aspek psikologi yang berada dalam diri individu. Motivasi dapat membangkitkan, memunculkan dan menjaga suatu perilaku. Menurut Santrock (2007), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Salah satu bentuk motivasi dalam diri individu adalah motivasi berprestasi. Seperti pendapat Purwanto (2010) yang mengemukakan bahwa motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin demi mencapai suatu keberhasilan dan keunggulan sebagai hasil dari usaha sendiri (Wahyudiyanto dkk., 2017). McClelland (1987) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan individu yang dapat diwujudkan dengan aktivitas dengan orientasi kompetensi dan standart maksimal untuk mencapai suatu tujuan.

Namun pada kenyataannya, belum semua siswa dapat berprestasi di sekolah. Hal ini didukung oleh hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 – 19 Maret 2022. Hasilnya terlihat sebanyak 18 atau sekitar 60% responden menyatakan tidak semangat mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, sebanyak 22 atau 73,3% responden menyatakan kegiatan yang dapat menunjang prestasi mereka tidak terlaksana saat pandemi. Kemudian, sebanyak 73,3% responden merasa kegiatan pembelajaran daring belum bisa dilakukan secara efektif. Namun, sebanyak 21 orang dari 30 responden menjawab mampu beradaptasi dengan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 5 siswa di SMA YPM Sukodono. Hasilnya menunjukkan perilaku motivasi berprestasi yang rendah berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi oleh McClelland (dalam (Djamarah, 2011) yaitu (1) Tanggung jawab: tidak bersemangat mengikuti pembelajaran daring dan malas mengerjakan tugas yang diberikan dalam pembelajaran daring, (2) Risiko pemilihan tugas: memilih tugas yang dianggap mudah, (3) Kreatif dan inovatif: tidak mengerjakan tugas yang sulit dengan usaha sendiri dan memilih melihat jawaban teman jika dihadapkan pada tugas yang sulit, (4) Memperhatikan umpan balik: tidak memperhatikan hasil dari tugas yang dikerjakan, tidak meminta feedback guru jika salah dalam mengerjakan tugas, (5) Waktu penyelesaian tugas: menunda-nunda mengerjakan tugas dan mengerjakan tugas apabila mendekati waktu pengumpulan tugas.

Dari fakta-fakta yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa SMA masih tergolong rendah, sehingga siswa SMA memerlukan motivasi berprestasi untuk meningkatkan prestasi. Karena dengan berprestasi baik di sekolah pada umumnya dapat mempermudah jalan untuk memperoleh pekerjaan yang baik di masa yang akan datang.

Motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Santrock (2007) motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah efikasi diri (*self efficacy*). *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil tertentu (Yuliatika dkk., 2017). Siswa sering kali merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Jika efikasi diri rendah maka dapat dilihat bahwa siswa tidak memiliki keyakinan dan kemampuan akan dirinya sendiri bahkan tidak dapat mengenali kemampuan diri yang sebenarnya, sehingga siswa tidak memiliki daya juang yang tinggi untuk berprestasi.

Keyakinan diri (*self efficacy*) membuat individu mampu mengerjakan segala tugas yang diberikan. Seseorang dengan *self efficacy* (keyakinan diri) rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliatika dkk., (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amir (2016) juga menyatakan bahwa efikasi diri

berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa dengan nilai $r = 0,508$, arah hubungan yang positif dan kekuatan hubungan yang cukup atau sedang. Berikutnya, penelitian dari Dewi & Ansyah (2018) didapatkan hasil bahwa ada korelasi positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* menunjukkan hubungan yang positif dengan motivasi berprestasi.

Selain dari diri sendiri, motivasi juga dapat diperoleh dari dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya. Dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi yang membuat orang merasa dicintai, diperhatikan, dihormati, dihargai dan berinteraksi dengan lingkungan sosial baik dari guru, orang tua maupun teman sebaya (Taylor dalam Sepfitri, 2011). Menurut (Sarafino & Smith, 2011), sumber dukungan sosial yang diterima individu dapat diperoleh dari berbagai macam seperti orangtua, guru, keluarga, teman, serta lingkungan masyarakat. Salah satu sumber dukungan sosial yang dapat diterima individu berasal dari teman sebaya (Santrock 2003). Teman sebaya memiliki peranan penting dalam perkembangan remaja, terutama pada masa belajar dan perkembangannya. Remaja yang memiliki banyak teman dapat meningkatkan minatnya terhadap pendidikan agar dapat meningkatkan motivasinya, atau sebaliknya memilih teman yang salah akan mengarahkan kepada hal yang tidak baik (Sepfitri, 2011).

Peer atau teman sebaya dapat mempengaruhi tidak hanya hal-hal di atas, namun juga pertumbuhan pengetahuan remaja. Pengaruh teman sebaya (*peer*) lebih kuat karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman

sebayanya. Hal ini menyebabkan pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada yang lain misalnya keluarga (Suriani & Hermansyah, 2015). Hasil penelitian dari Ulfah & Ariati (2017) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berhubungan secara positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi. Semakin rendah pemaknaan peran kelompok teman sebaya maka semakin rendah motivasi berprestasi, dan begitu juga sebaliknya.

Motivasi berprestasi ini penting dimiliki oleh semua individu, termasuk remaja. Remaja adalah masa transisi antara anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (1990) pada masa transisi ini individu memiliki tugas perkembangan ke arah kemandirian ekonomis yaitu memilih karir dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Pada masa ini, remaja pada umumnya dihadapkan pada pilihan karir dan masa depannya. Dalam pemenuhan tugas perkembangan tersebut, remaja perlu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Peningkatan kemampuan ini dapat diperoleh dengan mengikuti proses pembelajaran yang baik. Selain itu, masa remaja adalah masa ketika remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan satu sama lain, interaksi dengan teman menjadi lebih menyenangkan dan bermanfaat dan pendapat dari teman menjadi semakin penting (Nelson & DeBacker, 2008).

Penelitian ini penting untuk diteliti karena motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada dalam diri individu untuk dapat menyelesaikan segala sesuatu dengan baik. Motivasi berprestasi yang tinggi akan membuat individu berjuang untuk mencapai kesuksesannya. Kesuksesan tersebut mempunyai

hambatan yang berbeda-beda bagi setiap individu. Adanya motivasi berprestasi pada individu diharapkan mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan kesuksesan dapat diraihinya serta mampu mengaktualisasikan diri dengan mencapai berbagai macam prestasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti berfokus pada *self efficacy*, *peer support* dan motivasi berprestasi. Peneliti berminat untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir?
2. Apakah terdapat hubungan antara *peer support* dengan motivasi berprestasi pada siswa remaja akhir?
3. Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir?

C. Keaslian Penelitian

Sebelum peneliti mengkaji lebih mengenai hubungan *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Amir (2016) yang melakukan penelitian tentang pengaruh faktor efikasi diri dan manajemen diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Penelitian ini menyatakan bahwa

efikasi diri dan manajemen diri berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,508$. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Benawa (2018) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh langsung dan positif terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa. Dalam penelitian ini, efikasi diri berpengaruh sebesar 84,5%. Penelitian lain yang membahas mengenai efikasi diri dan motivasi berprestasi pada mahasiswa adalah penelitian Dewi & Ansyah (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi yang berarti semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Dalam penelitian ini efikasi diri memberikan sumbangan sebesar 11%.

Selain itu, ada penelitian secara kualitatif yang dilakukan oleh Haryani dan Tairas (2014) yang menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah *self-efficacy*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Barakatu (2007) tentang membangun motivasi berprestasi dengan pengembangan *self efficacy* dan penerapannya dalam dunia pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi *Self Efficacy* seseorang, maka semakin kuat juga motivasi untuk berprestasi yang dimilikinya.

Penelitian tentang efikasi diri dan motivasi berprestasi pada siswa mengungkapkan efikasi diri siswa secara signifikan dan positif terkait dengan empat tujuan pencapaian dan persepsi iklim motivasi, serta aktivitas fisik siswa

di kelas pendidikan jasmani Gao dkk. (2011). Yuliatika dkk., (2017) melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian tersebut. Penelitian tersebut menggunakan subjek siswa SMAN 7 Purworejo yang berjumlah 96 siswa. Hasil penelitian ini menyatakan *self efficacy* dan motivasi berprestasi berkorelasi secara positif yang artinya semakin tinggi *self efficacy*, semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

Motivasi berprestasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal individu, seperti dukungan sosial dari teman sebaya. Wijaya & Widiyasavitri (2019) dalam penelitiannya mengenai dukungan teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada remaja awal di kota Denpasar menunjukkan adanya hubungan yang positif antar variabel. Teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan remaja terutama pada tahapan perkembangan belajar dimana remaja yang banyak memiliki teman akan mampu meningkatkan minat terhadap pendidikan guna meningkatkan motivasi berprestasi.

Penelitian lainnya mengenai dukungan teman sebaya dan motivasi berprestasi pernah dilakukan oleh (Ulfah & Ariati, 2017). Penelitian ini dilakukan pada santri pesantren islam Al-Irsyad, Semarang dengan menggunakan teknik sampling *cluster random sampling*. Dalam penelitian ini, dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 15,7% pada motivasi berprestasi. Analisis tambahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel dukungan teman sebaya antara laki-laki dan perempuan dengan $t = - 3,144$ dengan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel

motivasi berprestasi antara laki-laki dan perempuan dengan $t = 0,159$ dengan signifikansi $0,605$ ($p > 0,05$). Penelitian ini mendukung hasil penelitian Srivastava & Pant (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan motivasi berprestasi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, remaja putri lebih merasakan dukungan sosial dan menunjukkan motivasi berprestasi yang tinggi.

Supriyanto (2019) dalam penelitiannya mengenai peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan positif terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi. Remaja yang merasa dihargai dan dihormati oleh teman sekelasnya lebih mungkin untuk melaporkan motivasi berprestasi yang adaptif. Laporan motivasi berprestasi adaptif juga terkait dengan memiliki kualitas pertemanan yang baik dan sahabat yang menghargai akademik (Nelson & DeBacker, 2008)

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel Y yang digunakan yaitu motivasi berprestasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu pada penggabungan variabel X1 dan X2, subjek penelitian, serta kondisi saat ini. Pada penelitian ini peneliti menghubungkan antara *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi pada remaja di masa pandemi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir di masa pandemi.
2. Untuk mengetahui hubungan *peer support* dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir di masa pandemi.
3. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir di masa pandemi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu psikologi. Selain itu, diharapkan juga dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak-pihak terkait mengenai ada tidaknya hubungan *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir. Sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun oleh peneliti berdasarkan panduan penulisan skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.

Skripsi ini memiliki lima bab susunan pembahasan, yaitu Bab I pendahuluan, Bab II Pembahasan, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan serta Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab I yang terdiri dari latar belakang yang berisi fenomena penelitian, rumusan masalah yang berisi hal yang ingin diungkap dalam penelitian dan keaslian penelitian yang perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga memuat tujuan penelitian dan manfaat yang ingin dibagikan dari penelitian ini serta sistematika penulisan yang mengacu pada panduan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, pada Bab II berisi kajian pustaka yang berhubungan dengan tema dan judul penelitian yaitu motivasi berprestasi, *self-efficacy* dan *peer support*. Bab ini juga membahas hubungan antar variabel, kerangka teoritik yang dipakai dan hipotesis. Kemudian pada Bab III berisi tentang metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, identifikasi variabel, dan definisi operasional dari setiap variabel. Selain itu, bab ini juga memuat hal terkait populasi, teknik sampling, sampel penelitian, instrumen dan analisis data yang digunakan. Pada bab selanjutnya yaitu bab IV berisi hasil-hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahsan secara keseluruhan. Selanjutnya pada Bab V akan membahas tentang kesimpulan dan saran sebagai penutup dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian motivasi berprestasi

Pada dasarnya, tingkah laku individu mengarah pada tujuan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dan didorong oleh motif – motif tertentu (McClelland, 1987 dalam Sepfitri, 2011). Secara etimologis, kata “motif” yang dalam bahasa Inggris *motive* berasal dari kata *motion* yang artinya gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologi motif ini dikenal dengan istilah motivasi. Menurut Uno (2011) motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu (Setyawan & Ni'mah, 2021). Motivasi menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga dapat menghubungkan pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi untuk melakukan sesuatu (Sepfitri, 2011).

Dorongan yang berada pada diri seseorang ini akan menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Ketika individu mendapat dorongan yang tepat, maka akan muncul tenaga yang dapat membuat seseorang mencapai hasil-hasil yang tidak terduga. Timbulnya dorongan ini disebabkan karena adanya rangsangan atau stimulus yang harus diraih untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu

mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Wahyudiyanto dkk., 2017). Motivasi terdiri dari dua jenis utama, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik didasarkan pada faktor internal seperti tekad diri, usaha, tantangan dan rasa ingin tahu sedangkan motivasi ekstrinsik menggabungkan faktor eksternal seperti penghargaan dan hukuman (Regina & Obianuju, 2019).

Salah satu bentuk motivasi dalam diri individu adalah motivasi untuk berprestasi. Motivasi berprestasi menurut Santrock (2003) merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan. Selanjutnya, definisi motivasi berprestasi menurut Djaali (2009) adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai usaha dan keyakinan dari individu untuk mewujudkan tujuan belajarnya sesuai dengan standar keberhasilan tertentu dan mampu mengatasi berbagai rintangan yang akan menghambat pencapaian tujuan (Atmoko & Hidayah, 2014).

McClelland (dalam Khairani, 2014) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah penentu yang mempengaruhi perilaku individu. Kemudian McClelland mengatakan bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk melakukan karya yang berprestasi atau yang lebih baik

daripada karya orang lain. Selanjutnya menurut (Susanto, 2018), motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin agar dapat mencapai kesuksesan. Motivasi berprestasi adalah suatu aspek psikologis yang akan berpengaruh pada kesuksesan seseorang (Dewi & Ansyah, 2018). Motivasi berprestasi dapat dilihat dari prestasi individu pada kegiatan sekolah, pekerjaan atau dalam kompetensi. Siswa yang selalu menunjukkan prestasi terbaiknya adalah siswa yang memiliki motivasi berprestasi (Benawa, 2018). Motivasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik. Untuk itu orang tua dan tenaga pendidik harus berusaha memahami pentingnya mendorong motivasi akademik sejak dini (Regina & Obianuju, 2019).

Jadi motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan aktivitas dalam rangka mengusahakan atau memperoleh hasil sebaik baiknya berdasarkan standar kesempurnaan dengan segenap potensi dan dukungan yang dimiliki individu. Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebuah dorongan dari dalam diri setiap individu untuk melakukan tugas dengan sebaik mungkin agar mencapai prestasi.

2. Indikator motivasi berprestasi

Menurut Schunk, dkk. (2008); Wigfield dan Eccles, (2002) dalam (Purwanto, 2014) indikator dari motivasi berprestasi meliputi:

- 1) Choice (memilih)

Individu dapat memilih terlibat dalam tugas akademik daripada tugas – tugas non – akademik. Contoh perilaku memilih tugas prestasi ini adalah memilih belajar dan mengerjakan tugas daripada melakukan aktivitas untuk mengisi waktu luang

2) Persistence (ulet)

Keuletan individu yang ditunjukkan dalam tugas prestasi, terutama pada waktu menghadapi rintangan seperti kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan

3) Effort (usaha)

Mengerahkan usaha baik berupa usaha secara fisik maupun usaha secara kognitif seperti misalnya menerapkan strategi kognitif ataupun strategi metakognitif. Perilaku yang mencerminkan usaha ini misalnya berupa mengajukan pertanyaan yang bagus ketika di kelas, mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas atau teman lain di luar jam sekolah, memikirkan secara mendalam materi pelajaran yang sedang dipelajari dan lain – lain.

Berdasarkan pendapat diatas, motivasi berprestasi merupakan dorongan yang timbul dan berhubungan dengan pencapaian yang diinginkan. Motivasi berprestasi dapat dicapai individu dengan pilihan dalam belajar, keuletan dan usaha serta kemampuan mengorganisir.

3. Aspek motivasi berprestasi

McClelland (Djamarah, 2011) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi terdiri dari beberapa aspek yaitu :

1. Tanggung jawab

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memiliki tanggung jawab yang baik terhadap hasil dari tugas yang dikerjakannya, karena hanya dengan kondisi yang demikian individu bisa merasakan kepuasan dari mengerjakan sesuatu yang lebih baik. Selain itu, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya. Sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung akan menyalahkan hal-hal diluar dirinya sebagai penyebab ketidakberhasilannya, seperti tugas yang terlalu sulit atau terlalu banyak.

2. Resiko pemilihan tugas

Seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mengambil resiko yang di perhitungkan dalam setiap tugas yang dilakukannya. Individu tersebut cenderung menetapkan tujuan yang menantang di bandingkan dengan tujuan yang terlalu sulit atau terlalu mudah. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang, meskipun tugas itu sulit baginya tetapi individu tersebut tetap akan berusaha menyelesaikan tugas tersebut dan berani menanggung risiko bila mengalami kegagalan.

3. Kreatif-Inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara yang baru atau cara

yang berbeda. Sehingga saat mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya, ia akan mencari cara lain agar tugasnya bisa terselesaikan. Selain itu, individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung lebih kreatif dan tidak menyukai pekerjaan rutin, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah akan menyukai pekerjaan yang berstruktur karena tidak harus menentukan sendiri apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

4. Memperhatikan umpan balik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai umpan balik. Dengan adanya umpan balik ini individu akan memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Sebaliknya, individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung akan melakukan kesalahan yang sama dalam tugas mendatang.

5. Waktu penyelesaian tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan selalu berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin. Sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, menunda-nunda dan tidak efisien.

McClelland (dalam Djiwandono, 2002) mengungkapkan bahwa aspek dari motivasi berprestasi adalah tanggung jawab, kreatif, nilai dan semangat. Menurut Heckhausen (dalam Hikmah, 2012) aspek-aspek

individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah sebagai berikut:

a) Berorientasi sukses

Hal ini berarti bahwa jika individu di hadapkan pada situasi berprestasi, akan merasa optimis jika sukses akan diraihinya dan dalam mengerjakan tugas individu akan lebih terdorong oleh harapan untuk sukses dari pada menghindari kegagalan.

b) Berorientasi jauh ke depan

Hal ini berarti bahwa individu cenderung membuat tujuan-tujuan yang hendak dicapainya di waktu yang akan datang dan sangat menghargai waktu serta individu lebih dapat menanggukhan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan di waktu mendatang.

c) Suka tantangan

Hal ini bahwa individu menyukai situasi prestasi yang mengundang resiko yang cukup untuk gagal. Individu suka akan perbedaan dan kekhasan tersendiri sesuai dengan kompetensi profesional yang dimilikinya, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas motivasi dan pencapaian prestasi belajar pada siswa.

d) Tangguh

Hal ini berarti bahwa individu dalam melakukan tugas-tugasnya menunjukkan keuletan, tidak mudah putus asa dan berusaha terus sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Djamarah, 2011) adalah tanggung jawab, risiko pemilihan tugas, kreatif-inovatif, memperhatikan umpan balik, dan waktu penyelesaian tugas. Sementara itu, menurut Heckhausen (dalam Hikmah, 2012) aspek-aspek motivasi berprestasi adalah berorientasi sukses, berorientasi jauh ke depan, suka tantangan, tangguh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Djamarah, 2011) yaitu tanggung jawab, risiko pemilihan tugas, kreatif-inovatif, memperhatikan umpan balik, dan waktu penyelesaian tugas. Peneliti memilih menggunakan aspek-aspek McClelland (dalam Djamarah, 2011) karena aspek yang disampaikan jauh lebih spesifik dan jelas serta dapat diamati, sehingga akan mempermudah peneliti untuk membuat item-item bagi penyusunan alat ukur untuk mengungkap perilaku motivasi berprestasi pada remaja akhir.

4. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Teori kebutuhan McClelland menyatakan bahwa prestasi, kekuasaan dan hubungan kelompok pertemanan merupakan tiga kebutuhan penting yang dapat membantu menjelaskan motivasi. Kebutuhan pencapaian merupakan dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berjuang untuk berhasil. Kebutuhan kekuasaan dapat membuat individu mengenalikan dan memengaruhi orang lain. Serta kebutuhan hubungan

merupakan keinginan antarpersonal yang ramah dan akrab dalam lingkungan organisasi.

Setiap individu memiliki motivasi atau dorongan yang berbeda-beda untuk meraih prestasi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi seseorang. McClelland (1987 dalam Haryani & Tairas, 2014) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (individual) dan faktor eksternal (lingkungan).

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu diantaranya kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, value, *self efficacy* dan management diri (Amir, 2016), serta usia, pengalaman dan jenis kelamin.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu diantaranya lingkungan sekolah, keluarga serta teman.

Beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah efikasi diri, komunikasi (Martin dkk., 2017), dan pengelolaan kelas (H. L. Putri & Listiara, 2017).

Sementara itu, menurut Purwanto (2014) dalam motivasi berprestasi terdapat tiga elemen esensial yaitu :

1. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki ketika mengerjakan tugas yang dihadapi. Bandura (1997) menjelaskan bahwa perilaku individu dapat diarahkan oleh :

- a) Keyakinan tentang peluang untuk sukses
- b) Pengetahuan dan keterampilan dalam mengerjakan tugas
- c) Perjuangan yang gigih dalam meraih kesuksesan

2. Nilai Tugas

Elemen nilai-tugas terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- a) Nilai guna atau nilai ekstrinsik, ada reward atau manfaat yang akan diperoleh individu melalui beberapa aktivitas yang dilakukan individu dalam sebuah tugas. Dengan kata lain beberapa tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan suatu alat untuk memperoleh sesuatu yang bernilai bagi dirinya.
- b) Nilai intrinsik, ada keingintahuan yang hendak dicaritahu jawabnya melalui tugas yang dikerjakan, ada perasaan senang (*enjoy*) yang diperoleh melalui serangkaian aktivitas yang dikerjakan, ada kompetensi tertentu yang hendak dikuasai melalui beberapa aktivitas yang dilakukan.
- c) Nilai spiritual, melalui aktivitas yang dilakukan individu yakin akan memperoleh manfaat secara spiritual.

3. Orientasi Tujuan

Orientasi tujuan berhubungan dengan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai individu dalam suatu tugas. Elemen orientasi tujuan terdiri atas dua aspek yaitu :

- a) Tujuan masteri (*mastery goal orientation*)

Individu memiliki tujuan yang jelas serta komitmen yang tinggi untuk menguasai atau memperbaiki kompetensi tertentu, untuk mengembangkan keterampilan atau kecakapan baru melalui tugas-tugas akademik yang dilakukan

b) Tujuan performansi (*performance goal orientation*)

Individu memiliki tujuan yang jelas serta komitmen yang tinggi untuk mengungguli kemampuan orang lain, untuk memperoleh pengakuan dari orang lain atas kesuksesan yang dicapai.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada individu bisa berupa faktor internal dan faktor eksternal. Elemen pada motivasi berprestasi adalah efikasi diri, nilai tugas dan orientasi tujuan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan faktor efikasi diri dan dukungan teman sebaya (*peer support*).

5. Karakteristik individu dengan motivasi tinggi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menunjukkan beberapa karakteristik. Menurut Mangkunegara (2010), karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi
- 2) Berani mengambil resiko
- 3) Mengambil keputusan yang moderat
- 4) Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berusaha untuk merealisasikan tujuan

- 5) Memanfaatkan umpan balik yang konkret untuk perbaikan
- 6) Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan

Mc Clelland (dalam Sulistiyani, 2012) lebih khusus mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah:

- a) Memiliki keinginan bekerja lebih baik
- b) Memiliki keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya maupun orang lain
- c) Berfikir realistis, mengetahui akan kemampuan dan kelemahannya dan ingin melakukan terobosan baru dalam berfikir
- d) Berfikir strategis dan jangka panjang
- e) Memiliki tanggung jawab pribadi
- f) Selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.

Dalam konteks sekolah, Keller, Kelly, & Dodge (dalam Sujarwo, 2011) menyimpulkan ada 6 karakteristik motivasi berprestasi individu yaitu :

- 1) Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi di mana ada resiko gagal dan lebih menyukai keberhasilan yang penuh dengan tantangan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang tidak mungkin berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kecemasan.

- 2) Kepuasan instrinsik dan keberhasilan menjadi faktor kunci yang dapat memotivasi individu berprestasi tinggi, bukan pada ganjaran ekstrinsik seperti uang, kedudukan dan lain sebagainya.
 - 3) Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya
 - 4) Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi di mana ia dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya (kontrol pribadi)
 - 5) Memiliki perspektif waktu jauh ke depan, ia berkeyakinan bahwa waktu berjalan dengan cepat, sehingga waktu sangat berharga
 - 6) Tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolahnya
- Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai harapan akan keberhasilan yang tinggi, terutama pada tugas yang memiliki resiko dan tingkat kesulitan yang tinggi. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan berusaha menghindari tugas dengan resiko tinggi karena dapat menimbulkan kecemasan (Sujarwo, 2011). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah bekerja keras, memiliki harapan untuk sukses, bertanggung jawab dan mampu berfikir realistis dan strategis.

B. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Self Efficacy pertama kali dikenalkan oleh Bandura yang merupakan satu aspek pokok dari teori kognitif sosial. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2014) *self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa baik diri dapat berfungsi pada situasi tertentu. Lebih lanjut, Bandura mengatakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu komponen dari pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang berpengaruh di kehidupan sehari-hari. Efikasi diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan akan kemampuan diri untuk menghadapi masalah dan memecahkannya dengan efektif (Reivich & Shatte, 2002). Pendapat lain dari Ghufron (2014), mengemukakan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Self Efficacy adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya, yang kemudian berkembang sehingga ada yang mengartikannya sebagai kompetensi diri seseorang untuk melakukan suatu tugas dan menghadapi kendala yang terjadi (Amir, 2016). *Self-efficacy* sangat menentukan usaha seseorang untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit (Zakiyah dkk., 2018). Efikasi diri merupakan unsur yang pokok yang dapat menunjang tercapainya kesuksesan. Tanpa efikasi diri yang positif individu akan mudah

mengalami kegagalan saat tugas yang diberikan memiliki resiko yang berat. Oleh karena itu, efikasi diri lebih menekankan pada keyakinan diri pada individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki setiap individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan tugas dengan suatu tujuan yang ingin dicapai. Serta kemampuan diri dalam menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

2. Dimensi *Self Efficacy*

Efikasi diri setiap individu itu berbeda antara satu dengan lainnya. Menurut Bandura (1997) dalam (F. A. R. Putri & Fakhruddiana, 2019) ada tiga dimensi *Self Efficacy* yaitu :

a) Dimensi Tingkat (Level)

Merupakan suatu tingkat rasa keyakinan seseorang terhadap tindakan yang dilakukan. Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

b) Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Keyakinan ini

menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam berusaha. Individu yang memiliki keyakinan kuat akan kemampuannya akan berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Namun bagi individu yang tidak memiliki keyakinan yang kuat akan mudah menyerah dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c) Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah ia dapat menjadikan pengalaman sebagai hambatan atau sebagai kegagalan.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi tingkat kesulitan tugas, keyakinan dan harapan yang dimiliki serta luas bidang perilaku.

3. Faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Self-efficacy atau keyakinan kemampuan diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan dan diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi

sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*) (Alwisol, 2014)

Faktor yang mempengaruhi efikasi diri dalam Sadewi dkk., (2012) adalah :

1) Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Pengalaman yang telah dialami individu dalam mengerjakan tugas tertentu dapat menjadi sumber informasi yang penting karena memberikan keadaan yang sebenarnya. Kesuksesan di masa lalu dapat meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai kesuksesan memberikan dampak yang berbeda-beda tergantung dengan proses pencapaiannya :

- a) Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
- b) Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
- c) Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah merasa sebaik mungkin.
- d) Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
- e) Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.

f) Orang yang bisa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

2) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Efikasi diri bisa meningkat apabila melihat keberhasilan orang lain atau sosial model yang mempunyai kemiripan dengan individu. Orang lain dapat menjadi model untuk meningkatkan atau menurunkan efikasi diri. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pengaruh positif atau negatif dari sumber model efikasi diri tersebut. Individu dapat meningkatkan kemampuan efikasi dirinya jika memiliki kemampuan yang sebanding dengan orang yang diamati. Namun, pengalaman orang lain juga dapat melemahkan efikasi diri jika orang yang diamati gagal dalam menjalankan tugas.

3) Persuasi sosial (*social persuasion*)

Penguatan keyakinan dari orang lain misalkan dengan memberikan dukungan atau support. Dampak dari sumber ini terbatas tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan. Dengan persuasi sosial dapat membuat individu mengerahkan usaha, mengupayakan strategi yang baru bahkan berusaha keras agar mencapai kesuksesan.

4) Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional state*)

Keadaan fisik dan emosi mempengaruhi self efikasi dalam melaksanakan suatu tugas. Individu akan lebih mudah mencapai

keberhasilan atau kesuksesan jika tidak mengalami pengalaman yang menekan secara fisik dan emosionalnya. Pengalaman-pengalaman yang kurang baik dapat menurunkan prestasi kerja individu. Kelelahan dan rasa sakit sebagai faktor fisik yang mempengaruhi turunya efikasi diri. Selain itu kondisi suasana hati (*mood*) juga dapat mempengaruhi efikasi diri. Suasana hati yang positif mampu meningkatkan efikasi diri begitu juga sebaliknya.

C. Peer Support

1. Pengertian *peer support*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya dapat diartikan sebagai teman atau kawan, sahabat atau kelompok orang yang sama –sama berbuat atau bekerja. Teman sebaya dapat diartikan sebagai bentuk interaksi dengan orang yang mempunyai kesamaan dalam status dan usia yang sama (Slavin, 2008). Menurut Santrock (2007) teman sebaya adalah individu-individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya (*peer*) memberikan sarana untuk melakukan perbandingan sosial dan dapat menjadi sumber informasi di luar keluarga. Selain itu, teman sebaya juga dapat membantu remaja menghadapi masa transisi dari anak-anak menjadi remaja yang tidak bergantung kepada orang tua dan dapat lebih mandiri.

Laursen (2005) berpendapat bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada masa masa remaja. Hal ini dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja masyarakat modern seperti saat ini,

menghabiskan waktu luang mereka sebagian besar bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993). Penelitian dari Lalim (2011) menyatakan bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar, dimana teman sebaya dapat memberikan pengaruh motivasi guna meningkatnya prestasi akademik.

Lee Dennis dkk, (dalam Ekasari & Andriyani, 2013) menjelaskan bahwa *peer support* merupakan salah satu jenis dukungan sosial yang menggabungkan antara penilaian, informasi dan bantuan secara emosional. Menurut Miller & Stiver (1998) dukungan teman sebaya adalah pemberian dan penerimaan bantuan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tanggung jawab bersama dan saling tolong menolong diantara sesama teman. (Solomon, 2004) juga menjelaskan *peer support* sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam suatu kondisi apapun guna mengarah pada perubahan sosial atau pribadi yang sesuai. (Hurlock, 1990) dukungan teman sebaya sangat penting bagi remaja karena remaja memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompoknya.

Kehadiran teman sebaya sangat penting dalam kehidupan remaja. Teman sebaya tidak hanya menjadi acuan bagi remaja dalam berbagai hal. Namun adanya teman sebaya dapat memberikan kesempatan untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui dukungan sosial. Menurut Tarakanita (2001) dukungan sosial dari teman sebaya memberikan kesempatan kepada remaja untuk melakukan sesuatu yang baru dan belajar untuk mengambil peran baru dalam kehidupan mereka. Menurut Rubenstein

(1989) akibat dari tidak adanya dukungan yang diterima oleh remaja dari teman sebaya dapat menimbulkan tidak adanya semangat serta tidak mampu berprestasi (Santrock, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan teman sebaya (*peer*) adalah individu yang memiliki tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Dalam suatu lingkungan bisa terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai kesamaan sosial baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Teman sebaya pada remaja sangat berpengaruh karena adanya teman sebaya membuat remaja merasa mendapat dukungan yang memberikannya kenyamanan. Dapat disimpulkan bahwa *peer support* (dukungan teman sebaya) merupakan pola interaksi timbal balik dalam bentuk dukungan yang melibatkan keakraban pada remaja dengan remaja lain yang memiliki tingkat usia relatif sama.

Santrock (Desmita, 2013) menyebutkan enam fungsi penting dari teman sebaya, yaitu:

- a. Sebagai kawan (*companionship*), teman yang bersedia meluangkan waktu bersama dan bergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama.
- b. Sebagai pendorong (*stimulation*), teman sebaya memberikan informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
- c. Sebagai dukungan fisik (*physical support*), teman sebaya memberikan waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan.

- d. Sebagai dukungan ego (*ego support*), hubungan teman sebaya menyediakan harapan atau dukungan, dorongan, dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga.
- e. Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), menyediakan informasi tentang cara berhubungan dengan orang lain, dan laku anak dalam melakukan sesuai dengan baik.
- f. Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*), teman sebaya memberi anak-anak suatu hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan anak lain, yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.

2. Aspek *peer support*

Menurut Solomon (2004), aspek-aspek *peer support* adalah sebagai berikut :

a. Dukungan emosional

Aspek ini mencakup ketersediaan dukungan berdasarkan emosional, baik berupa perhatian, kedekatan serta dukungan berupa hiburan. Dukungan emosional dapat ditunjukkan melalui bertukar kabar dengan teman, menghibur teman yang sedih, mengungkapkan perasaan kepada teman dan menghabiskan waktu bersama teman.

b. Dukungan instrumental

Aspek ini mencakup bantuan dalam bentuk barang atau jasa. Dukungan ini dapat ditunjukkan dengan adanya bantuan yang diberikan ketika

teman dalam kesulitan. Bentuk dukungan ini seperti meminjamkan uang, barang, transportasi, mengajarkan materi yang tidak dimengerti dan membantu menyelesaikan tugas.

c. Dukungan informasi

Aspek ini mengacu pada dukungan berupa saran, informasi dan umpan balik yang dibutuhkan oleh orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Dukungan ini ditunjukkan dengan saran untuk melakukan sesuatu, bertukar informasi mengenai tugas dan berdiskusi mengenai materi yang telah dipelajari.

Sementara itu, menurut House (Ristianti, 2008) beberapa bentuk dukungan sosial antara lain :

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan empati.

b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai idea tau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain

c. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan informasi merupakan suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian informasi yang dapat berupa nasehat atau saran, bimbingan atau pemberian umpan balik mengenai apa yang dilakukan individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

e. Dukungan Jaringan Sosial (*Social Network Support*)

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan ini juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*Companionship Support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktivitas sosial maupun hiburan.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *peer support* adalah dukungan emosional dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

3. Faktor-faktor terbentuknya *peer group support*

Menurut Myers (Ristianti, 2008), sedikitnya ada tiga faktor yang dapat mendorong seseorang memberikan dukungan positif yaitu :

a. Empati

Empati yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

b. Norma dan nilai sosial

Norma dan nilai sosial berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

c. Pertukaran sosial

Pertukaran sosial merupakan hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

Tidak semua individu mendapat dukungan sosial yang sesuai dengan harapannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam menerima dukungan menurut Sarafino & Smith (2011) adalah :

1) Potensi Penerima Dukungan (*Recipients*)

Individu yang menerima dukungan sosial akan tergantung pada karakteristik dirinya. Individu akan mendapatkan dukungan sosial jika individu tersebut terlibat dalam hubungan sosial dengan orang lain, terbuka dengan lingkungan sekitar contohnya meminta bantuan dengan orang lain ketika mengalami kesulitan.

2) Potensi Penyedia Dukungan (*Providers*)

Individu yang dapat memberikan dukungan sosial adalah individu yang mampu memberikan dukungannya dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh orang lain. Selain itu, individu yang dapat memberikan dukungan sosial adalah individu yang peka terhadap kebutuhan orang lain.

3) Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Jaringan sosial itu sendiri adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (berkaitan dengan jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), dalam frekuensi (berkaitan dengan seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (berkaitan dengan apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya), dan kedekatan hubungan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi individu dalam memberikan dukungan sosial adalah empati, norma dan nilai sosial, serta pertukaran sosial. Sedangkan faktor yang mempengaruhi individu untuk menerima dukungan adalah potensi penerima dukungan (*recipients*), potensi penyedia dukungan (*providers*), dan komposisi dan struktur jaringan sosial.

D. Hubungan *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi remaja di masa pandemi

Salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan kehidupan seseorang adalah motivasi berprestasi. Begitu juga dalam dunia pendidikan. Rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh pelajar dapat menyebabkan pelajar memperoleh hasil belajar yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, rendahnya motivasi berprestasi juga dapat menyebabkan pelajar terlambat bahkan gagal dalam menyelesaikan pembelajaran (Rahim dkk., 2021). Adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya untuk menggunakan metode pembelajaran daring agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun harus dilakukan di rumah masing-masing.

Keadaan tersebut berpengaruh pada motivasi berprestasi para siswa dan mahasiswa (Febrianti, 2021). Bagi mahasiswa, pembelajaran online membuat mahasiswa kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya (Amseke dkk., 2021). Selain itu, menurut Rahim dkk, (2021) gejala rendahnya motivasi berprestasi di kalangan mahasiswa dialami juga oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Gejala yang dimaksud antara lain sering menunda-nunda penyelesaian tugas, menyontek pekerjaan teman, melakukan plagiat, hasil belajar tidak sesuai dengan kemampuan, disiplin waktu dan disiplin belajar yang rendah, tidak aktif dalam proses perkuliahan, sering bolos kuliah, membutuhkan waktu yang panjang dalam menyelesaikan studi, bahkan mengalami putus kuliah atau *drop-out*. Penurunan

motivasi juga dialami oleh siswa sekolah (Cahyani dkk., 2020). Salah faktor yang mempengaruhi menurunnya motivasi siswa adalah kondisi lingkungan (Ishar & Zahra, 2021). Kondisi lingkungan yang mengharuskan siswa untuk belajar di rumahnya masing-masing dan tidak bisa bertemu dengan guru dan teman-temannya. Sebelumnya, pelajar menghabiskan sebagian waktunya di tempat belajar dan melakukan kegiatan langsung bersama teman seperti bergaul, berdiskusi, dan kerja kelompok. Selama masa pandemi pelajar menjadi jarang berinteraksi secara langsung dengan temannya.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang ingin mencapai berbagai hal sebagai proses penambahan pengalaman hidup untuk persiapan masa dewasa. Pada masa ini, remaja akan bereksplorasi dan mengejar berbagai prestasi dalam hidupnya. Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka (Desmita, 2013). Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hubungan dukungan sosial teman sebaya tidak hanya sebatas di sekolah melainkan juga di lingkungan tempat tinggal individu.

Motivasi berprestasi baik akademik maupun non-akademik dapat dipengaruhi oleh teman dalam *peer group* (Syauqi, 2019). Dalam hasil penelitian Oktasari dkk., (2018) ditemukan adanya hubungan antara persepsi siswa tentang dukungan teman sebaya dengan motivasi berprestasi. Dukungan

sosial juga berperan positif pada prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi (Supriyanto, 2019). Adanya dukungan dari teman sebaya dan penyesuaian diri yang baik dapat meningkatkan kinerja individu secara optimal (Dimala, 2017). Teman sebaya sebagai tempat untuk saling memberi dukungan, sehingga terjadi keterlibatan individu didalamnya yang nantinya akan terjadi dorongan dan dukungan yang dapat mempengaruhi dan memotivasi seseorang untuk berminat terhadap sesuatu termasuk memotivasinya untuk berprestasi (Susilowati & Sari, 2014).

Penelitian dari (Suraida & Leonardi, 2021) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi. Dukungan sosial teman sebaya berkorelasi positif dan kuat dalam menjelaskan motivasi berprestasi dengan taraf signifikansi 0.000. Dalam penelitian ini dukungan sosial teman sebaya berpengaruh sebesar 85,2 % terhadap motivasi berprestasi. Berbeda dengan beberapa hasil penelitian diatas, Manggarani & Supraptiningsih (2011) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dengan tingkat korelasi tinggi antara peran kelompok teman sebaya yang bermasalah dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Hal ini dapat diartikan tinggi rendahnya motivasi berprestasi berhubungan dengan pemaknaan pada peran kelompok teman sebaya.

Selain dukungan sosial teman sebaya, motivasi berprestasi juga dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*. Individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki *self efficacy* yang rendah

(Dewi & Ansyah, 2018). Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan. Individu dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan pelajar dengan tingkat *self efficacy* tinggi akan mau mengerjakan yang sulit dan menantang (Ormrod, 2009).

Penelitian dari Benawa (2018) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh langsung dan positif terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa. Dalam penelitian ini, pengaruh efikasi diri cukup tinggi yaitu sebesar 84,5%. Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Dewi & Ansyah (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi yang berarti semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Namun, dalam penelitian ini efikasi diri hanya memberikan sumbangan sebesar 11%.

Suatu keyakinan yang dibarengi dengan motivasi tinggi akan menuntun siswa pada rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan, baik tentang keyakinan terhadap dirinya sendiri maupun tugas yang telah diberikan, dimana kegigihan serta strategi-strategi yang digunakan untuk menemukan solusi dari kesulitan yang dihadapi akan membuat siswa terlatih, serta mengulang tugas dalam bentuk permasalahan yang berbeda akan menambah kompetensi mereka dalam menyelesaikan masalah yang menjadi tanggung

jawab siswa tersebut (Wahyuni, 2013). Semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi pula motivasi berprestasi artinya, semakin siswa mempercayai akan kemampuan dirinya dan memiliki strategi dalam memilih pemecahan masalah disertai kegigihan dan tidak mudah menyerah terhadap situasi maka prestasi pun akan diraih oleh para siswa. Selain itu keyakinan diri dapat juga berpengaruh terhadap kinerja individu (Sawitri dkk., 2018). Konsep efikasi diri dapat menguatkan sumber daya manusia sehingga menjadi individu yang lebih percaya diri dalam bekerja. Potensi dan juga kemampuan tiap individu dalam bekerja dapat menjadi optimal.

Beberapa studi terdahulu yang telah dipaparkan sebagai rujukan dalam penelitian ini, motivasi berprestasi akan memiliki hubungan dengan *self efficacy* dan dukungan teman sebaya. Ketika *self efficacy* dan dukungan teman sebaya yang dimiliki individu tinggi, maka motivasi berprestasi nya juga akan tinggi. Sebaliknya, jika *self efficacy* dan dukungan teman sebaya yang dimiliki individu rendah maka motivasi berprestasi nya juga cenderung rendah.

E. Kerangka Teoritik

Masa remaja merupakan masa dimana individu ingin menyelesaikan berbagai hal untuk menambah pengalaman hidup guna mempersiapkan masa depan. Pada masa ini, remaja akan terus mengeksplorasi, mengembangkan dan mengejar hasil yang berbeda sepanjang hidupnya. Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam pendidikan adalah prestasi. Ketika seorang siswa tidak bisa memperlihatkan prestasinya, maka berhubungan dengan dorongan dalam individu untuk berprestasi. Dorongan ini merupakan motivasi

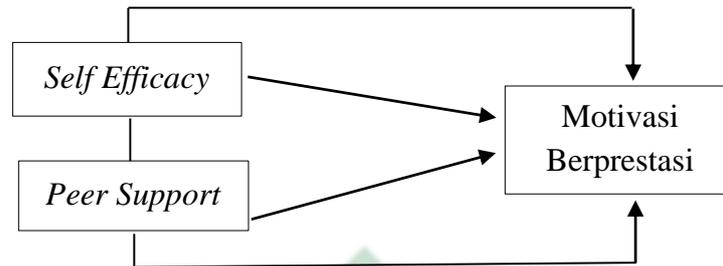
berprestasi. Motivasi berprestasi adalah dorongan atau penggerak yang berasal dari dalam ataupun dari luar diri seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai suatu standar prestasi yang diinginkan. Motivasi berprestasi ini penting dimiliki karena motif inilah yang akan mendorong individu untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu standart keunggulan tertentu.

McClelland (1987 dalam Haryani & Tairas, 2014) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self efficacy*, serta usia, pengalaman dan jenis kelamin. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga serta teman. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah *self efficacy*. *Self Efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan pada kemampuan individu untuk menyelesaikan pekerjaan, bertindak, menghadapi hambatan dan memotivasi diri agar mencapai tujuan dalam hidup. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2014) *self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa baik diri dapat berfungsi pada situasi tertentu. Berdasarkan penelitian Istiqomah dan Hasan (2011) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi berprestasi. Hasil ini menggambarkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimilikinya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa *self efficacy* mempunyai hubungan

yang signifikan dengan motivasi berprestasi. *Self efficacy* penting dimiliki oleh individu untuk mencapai prestasi yang menjadi tujuannya.

Selain faktor dalam diri individu, motivasi berprestasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar atau lingkungan. Salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat digambarkan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain ataupun kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Adanya dukungan sosial dapat berpengaruh positif pada prestasi melalui motivasi berprestasi (Supriyanto, 2019). Selain itu, dukungan sosial dibutuhkan sebagai penyemangat individu untuk mencapai tujuannya. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, guru, rekan kerja dan teman. Dukungan sosial dari kelompok teman sebaya (*peer group*) yang positif dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kelompok tersebut (Susilowati & Sari, 2014). Motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh peran kelompok teman sebaya. Semakin rendah pemaknaan peran kelompok teman sebaya maka akan semakin rendah motivasi berprestasi, dan begitu juga sebaliknya (Manggarani & Supratiningsih, 2011).

Keterkaitan antara *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi dapat dijelaskan dalam kerangka berfikir yang diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2015). Berdasarkan uraian teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi berprestasi remaja di masa pandemi
- H2 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer support* dengan motivasi berprestasi remaja di masa pandemi
- H3 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi remaja di masa pandemi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Suatu penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai macam sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan (Saifudin Azwar, 2014). Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan variabel bebas yaitu *self efficacy* dan *peer support* dengan variabel terikat motivasi berprestasi. Tahapan yang dilakukan peneliti dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Melakukan penggalan data ke lapangan untuk mengetahui dan merumuskan masalah yang ada.
2. Menentukan populasi dan kriteria yang akan digunakan sebagai subjek.
3. Membuat skala dengan menyesuaikan situasi saat ini dengan tetap memahami indikator variabel.
4. Menyerahkan instrumen penelitian kepada pihak sekolah, dalam hal ini peneliti dibantu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru BK untuk

mengoreksi instrumen yang akan diujikan agar tidak menimbulkan persepsi yang tidak diinginkan.

5. Peneliti meminta bantuan guru BK untuk pengkondisian penyebaran skala penelitian kepada subjek.
6. Peneliti membagikan link kuesioner kepada subjek dengan bantuan ketua kelas.
7. Mengolah dan menganalisis data yang sudah masuk dalam tanggapan pada kuesioner online.
8. Melakukan analisis data
9. Membuat kesimpulan penelitian dari hasil analisis yang dilakukan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen sering disebut variabel terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel independen sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Penelitian ini ada tiga variabel yaitu satu variabel terikat dan dua variabel bebas.

a. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi remaja (Y).

b. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang variasinya dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua yaitu *self efficacy* (X1) dan *peer support* (X2)

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah pengertian atas sebuah variabel yang telah dirumuskan atas dasar karakteristik yang dimiliki oleh variabel tersebut. Dalam suatu penelitian diperlukan adanya batasan agar variabel dapat dioperasionalkan secara ilmiah. Berikut dijabarkan definisi operasional dari masing-masing variabel yang diteliti :

1. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi adalah sebuah dorongan dari dalam diri setiap individu untuk melakukan tugas dengan sebaik mungkin agar mencapai prestasi. Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Djamarah, 2011) yaitu tanggung jawab, risiko pemilihan tugas, kreatif-inovatif, memperhatikan umpan balik, dan waktu penyelesaian tugas. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memiliki tanggung jawab yang baik terhadap hasil dari tugas yang dikerjakannya. Selain itu,

seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mengambil resiko yang di perhitungkan dalam setiap tugas yang dilakukannya.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara yang baru atau cara yang berbeda. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai umpan balik dan akan selalu berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat dan seefisien mungkin.

2. *Self Efficacy*

Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki setiap individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan tugas dengan suatu tujuan yang ingin dicapai. Serta kemampuan diri dalam menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997) yaitu dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*).

Dimensi tingkat berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi kekuatan yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Serta, dimensi generalisasi yang berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan.

3. *Peer support*

Dukungan teman sebaya (*peer support*) dapat diartikan sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam suatu kondisi apapun guna mengarah pada perubahan sosial atau pribadi yang sesuai. Dukungan teman sebaya dapat diukur menggunakan aspek *peer support* (dukungan teman sebaya) yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Dukungan emosional mencakup ketersediaan dukungan berdasarkan emosional, baik berupa perhatian, kedekatan serta dukungan berupa hiburan. Selanjutnya, dukungan intrumental mencakup bantuan dalam bentuk barang atau jasa. Dukungan informasi mengacu pada dukungan berupa saran, informasi dan umpan balik yang dibutuhkan oleh orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA YPM 2 Sukodono yang berjumlah 140 siswa yang terdiri dari empat kelas. Berikut rincian populasi tersebut :

Tabel 3.1 Data Populasi

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI IPA 1	34
2.	XI IPA 2	35
3.	XI IPS 1	36
4.	XI IPS 2	35
	Total	140

Namun, dari seluruh populasi ada 4 orang siswa yang sudah mutasi ke sekolah lain. Sehingga, jumlah populasinya menjadi 136. Berikut kriteria populasi dalam penelitian ini :

- a. Siswa yang aktif dan terdaftar dalam buku siswa
- b. Siswa kelas XI
- c. Berusia antara 15-18 tahun
- d. Sehat jasmani dan rohani

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa jumlah sampel yang layak berkisar 30 – 500 subjek. Jika penelitian menggunakan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi berganda), jumlah sampel yang dapat digunakan minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini akan mengambil seluruh anggota populasi yang berjumlah 136 siswa.

3. Teknik Sampling

Dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015). Teknik *non probability sampling* yang dipilih yaitu *Sampling Jenuh* (sensus).

Sampling Jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan sangat kecil (Sugiyono, 2015)

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yakni berupa angket atau kuisioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab yang kemudian setelah diisi lengkap dikembalikan lagi (Sugiyono, 2015). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi orang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Berikut pemberian skor pada penelitian ini:

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

Aitem Favorabel	Skor	Aitem Unfavorabel	Skor
SS : Sangat Setuju	4	SS : Sangat Setuju	1
S : Setuju	3	S : Setuju	2
TS : Tidak Setuju	2	TS : Tidak Setuju	3
STS : Sangat Tidak Setuju	1	STS : Sangat Tidak Setuju	4

Angket yang digunakan ada tiga macam yakni angket *self – efficacy*, *peer group support* dan motivasi berprestasi.

a. Skala Motivasi Berprestasi

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi berprestasi mengacu pada aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Djamarah, 2011) yaitu tanggung jawab, risiko pemilihan tugas, kreatif-inovatif, memperhatikan umpan balik, dan waktu penyelesaian tugas. Berikut *blueprint* skala motivasi berprestasi :

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Motivasi Berprestasi

Aspek	Indikator	No Aitem		Total
		F	UF	
Tanggung jawab	Bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan	1	4	2
	Mampu menerima resiko atas semua yang dilakukannya	13	14	2
Resiko pemilihan tugas	Mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan	2,6	8	3
	Berani menanggung resiko ketika mengalami kegagalan	3	5	2
Kreatif-inovatif	Memiliki ide-ide baru setiap mengerjakan tugas	7,12	10	3
	Tidak menyukai pekerjaan rutin	11	9	2
Memperhatikan umpan balik	Memperhatikan kesalahan yang dilakukan	18,20	15	3
	Menyukai umpan balik	16,17	19	3
Waktu penyelesaian tugas	Berusaha menyelesaikan tugas secepat dan seefisien mungkin	22	21	2
Total				22

b. Skala *Self – Efficacy*

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *self – efficacy* mengacu pada tiga dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997) yaitu dimensi

tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*). Berikut *blueprint* skala *self – efficacy* :

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala *Self Efficacy*

Dimensi	Indikator	No Aitem		Total
		F	UF	
Dimensi tingkat (<i>level</i>)	Tingkat kesulitan tugas	6,7	5	3
	Mampu mengatasi tugas yang sulit	1	3	2
	Kemantapan pada keyakinan yang dimiliki	12	14	2
Dimensi kekuatan (<i>strength</i>)	Keyakinan yang dibuat akan memberikan hasil sesuai harapan	2	4	2
	Keyakinan mempertahankan perilaku	13	15	2
	Kemampuan mengatasi masalah	8,9		2
Dimensi generalisasi (<i>generality</i>)	Menguasai berbagai bidang dalam menyelesaikan masalah	10	11	2
Total				15

c. Skala *Peer Support*

Skala *peer support* dalam penelitian ini menggunakan teori Solomon (2004) yang mengartikan *peer support* sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam suatu kondisi apapun guna mengarah pada perubahan sosial atau pribadi yang sesuai. Solomon mengukur *peer support* (dukungan teman sebaya) berdasarkan tiga aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Alat ukur yang digunakan dimodifikasi dari skala yang dikembangkan oleh (Yanti, 2020) dengan reliabilitas 0.960. Model skala yang digunakan untuk *peer support*

mengacu pada model skala Likert. Berikut *blueprint* skala *peer group support* :

Tabel 3.5 *Blueprint* Skala *Peer Support*

No.	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem	Jumlah
1.	Dukungan Emosional	Perhatian, Pendekatan dan memberikan hiburan	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19	7
2.	Dukungan Instrumental	Bantuan dalam bentuk barang dan jasa	2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 22	8
3.	Dukungan Informasi	Saran Umpan balik Informasi	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 23, 24	9
Jumlah				24

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrument. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas tinggi. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel. Nilai dikatakan valid jika nilainya lebih besar dari 0,3 (Azwar, 2014). Pengujian instrumen ini juga dilakukan melalui validasi para ahli (*expert judgement*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem-aitem yang ada dapat mencerminkan atribut yang akan diukur.

a. Skala Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi yang terdiri dari 22 item yang telah di uji coba dalam satu kali putaran. Hasil uji validitas item dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.6 Uji Validitas Skala Motivasi Berprestasi

No. Item	Corrected Item- Total Correlation	R Tabel	Keterangan
MB1	0,487	0,3	Valid
MB2	0,267	0,3	Tidak Valid
MB3	0,406	0,3	Valid
MB4	0,388	0,3	Valid
MB5	0,501	0,3	Valid
MB6	0,354	0,3	Valid
MB7	0,487	0,3	Valid
MB8	0,313	0,3	Valid
MB9	-0,265	0,3	Tidak Valid
MB10	0,371	0,3	Valid
MB11	0,359	0,3	Valid
MB12	0,267	0,3	Tidak Valid
MB13	0,487	0,3	Valid
MB14	0,213	0,3	Tidak Valid
MB15	0,414	0,3	Valid
MB16	0,600	0,3	Valid
MB17	0,436	0,3	Valid
MB18	0,636	0,3	Valid
MB19	0,344	0,3	Valid
MB20	0,447	0,3	Valid
MB21	0,345	0,3	Valid
MB22	0,574	0,3	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas item skala motivasi berprestasi pada tabel diatas, maka hasil yang diperoleh menunjukkan dari 22 item terdapat 5 item yang memiliki nilai koefisien di bawah 0,3 sehingga item tersebut dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid ada pada nomer 2, 9, 12 dan 14 sehingga item tersebut harus dihilangkan. Hal ini menyebabkan perubahan nomor pada butir item setelah item tidak valid dikeluarkan. Berikut tabel *blueprint* skala motivasi berprestasi setelah dilakukan uji validitas :

Tabel 3.7 Blueprint Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba

Aspek	No Item		Total
	F	UF	
Tanggung jawab	1,13	4	3
Resiko pemilihan tugas	3,6	5,8	4
Kreatif-inovatif	7,11	10	3
Memperhatikan umpan balik	16,17,18,20	15,19	6
Waktu penyelesaian tugas	22	21	2
Total			18

b. Skala *Self Efficacy*

Skala *self efficacy* yang terdiri dari 15 item yang telah di uji coba dalam satu kali putaran. Hasil uji validitas item dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.8 Uji Validitas Skala *Self Efficacy*

No. Item	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
SE1	0,458	0,3	Valid
SE2	0,512	0,3	Valid
SE3	0,737	0,3	Valid
SE4	0,122	0,3	Tidak Valid
SE5	0,494	0,3	Valid
SE6	0,458	0,3	Valid
SE7	0,512	0,3	Valid
SE8	0,737	0,3	Valid
SE9	0,640	0,3	Valid
SE10	0,494	0,3	Valid
SE11	0,250	0,3	Tidak Valid
SE12	0,593	0,3	Valid
SE13	0,536	0,3	Valid
SE14	0,463	0,3	Valid
SE15	0,176	0,3	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas item skala *self efficacy* pada tabel diatas, maka hasil yang diperoleh menunjukkan dari 15 item terdapat 3 item yang memiliki nilai koefisien di bawah 0,3 sehingga item tersebut dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid ada pada nomer 4, 11 dan

15 sehingga item tersebut harus dihilangkan. Hal ini menyebabkan perubahan nomor pada butir item setelah item tidak valid dikeluarkan. Berikut tabel *bluepprint* skala motivasi berprestasi setelah dilakukan uji validitas :

Tabel 3.9 Blueprint Skala Self Efficacy Setelah Uji Coba

Aspek	No Item		Total
	F	UF	
Dimensi tingkat (<i>level</i>)	1,6,7	3,5	5
Dimensi kekuatan (<i>strength</i>)	2,8,9,12,13	14	7
Dimensi generalisasi (<i>generality</i>)	10		1
Total			12

c. Skala *Peer Support*

Skala *peer support* yang terdiri dari 15 item yang telah di uji coba dalam satu kali putaran. Hasil uji validitas item dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.10 Uji Validitas Skala Peer Support

No. Item	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
PS1	0,469	0,3	Valid
PS2	0,665	0,3	Valid
PS3	0,560	0,3	Valid
PS4	0,729	0,3	Valid
PS5	0,692	0,3	Valid
PS6	0,653	0,3	Valid
PS7	0,730	0,3	Valid
PS8	0,588	0,3	Valid
PS9	0,621	0,3	Valid
PS10	0,683	0,3	Valid
PS11	0,611	0,3	Valid
PS12	0,622	0,3	Valid
PS13	0,626	0,3	Valid
PS14	0,685	0,3	Valid
PS15	0,351	0,3	Valid
PS16	0,677	0,3	Valid

No. Item	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
PS17	0,597	0,3	Valid
PS18	0,760	0,3	Valid
PS19	0,667	0,3	Valid
PS20	0,730	0,3	Valid
PS21	0,735	0,3	Valid
PS22	0,661	0,3	Valid

Setelah dilakukan uji validitas pada item tersebut tidak terdapat item yang yang gugur (failed) yang berarti bahwa seluruh item dalam alat ukur tersebut valid dan layak untuk digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015) reliabilitas adalah tingkat konsistensi alat ukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel jika nilai koefisien yang diperoleh $> 0,60$ (Azwar, 2014). Berikut ini tabel dari uji reliabilitas skala :

Tabel 3.11 Uji Reliabilitas Skala

Variabel	Cronbach Alpha's	Item
Motivasi Berprestasi	0,645	18
<i>Self Efficacy</i>	0,859	12
<i>Peer Support</i>	0,930	22

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0.60 yang reliabel dapat dinyatakan reliabel.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistic inferensial. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menentukan apakah skala yang digunakan sudah valid dan reliabel, kemudian dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Oleh karena itu untuk memenuhi persyaratan

tersebut diperlukan uji normalitas, uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk melihat nilai residual antara variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Menurut (Sugiyono, 2015) parameter nilai probabilitas (sig) yang dijadikan acuan apabila nilai probabilitas (sig) > 0,05, maka data tersebut terdistribusi secara normal. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas (sig) < 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Berikut ini merupakan hasil uji analisis normalitas :

Tabel 3.12 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		136
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.47076179
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.061
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Dari tabel diatas didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghazali, 2011). Untuk

melihat adanya heteroskedastisitas pada variabel dapat menggunakan uji Glejser. Menurut Gunawan (2016) suatu variabel dikatakan heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Berikut hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan:

Tabel 3.13 Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
(Constant)	0,134	0,894
<i>Self Efficacy</i>	1,969	0,051
<i>Peer Support</i>	-1,116	0,266

Berdasarkan dari uji heteroskedastisitas yang telah peneliti lakukan terlihat bahwa nilai sig. pada variabel *self efficacy* sebesar $0,051 > 0,05$ dan nilai sig. pada variabel *peer support* $0,266 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut yaitu variabel *self efficacy* dan *peer support* tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel bebas (Ghazali, 2011). Uji multikolinearitas dapat dilakukan menggunakan regresi dengan melihat nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF $> 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Gunawan, 2016).

Berikut hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 3. 14 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
<i>Self Efficacy</i>	0,876	1,142
<i>Peer Support</i>	0,876	1,142

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa variabel *self efficacy* dan *peer support* mendapat nilai *tolerance* sebesar

0,876 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,142 < 10,00. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2022 di SMA YPM 2 Sukodono. Adapun mekanisme pengambilan data dilakukan dengan cara peneliti datang ke tempat penelitian dan menyebarkan kuisioner dalam bentuk *google formulir* yang telah peneliti siapkan. Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS* dan menyusun laporan penelitian.

1. Keterangan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) YPM 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo. SMA ini merupakan salah satu sekolah swasta islam yang berada di Sidoarjo. Sama halnya dengan Sekolah Menengah Atas pada umumnya di Indonesia yang ditempuh dalam Waktu tiga tahun pembelajaran, mulai dari kelas X hingga kelas XII. Sekolah ini terletak di Jalan Raya Panjunan, Kecamatan Sukodono, Kota Sidoarjo. Adapun beberapa fasilitas yang dimiliki oleh SMA YPM 2 Sukodono untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, antara lain : ruang kelas, perpustakaan, laboratorium biologi dan fisika, laboratorium komputer, kantor guru, ruang BK, kantin, dan toilet bagi siswa dan guru pengajar.

2. Deskripsi Data Demografis

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA YPM 2 Sukodono. Dalam hal ini jumlah subjek berjumlah 136 siswa dan siswi.

Karakteristik mengenai subjek penelitian digambarkan berdasarkan ciri-ciri demografis dibawah ini, yaitu:

Tabel 4. 1 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – laki	47	34,6 %
Perempuan	89	64,4 %
Total	136	100 %

Subjek penelitian ini yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dalam penelitian ini dengan prosentase 64,4% dari total responden. Sedangkan untuk responden laki-laki memiliki prosentase 36,4%.

Tabel 4. 2 Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
16 tahun	33	24,3 %
17 tahun	73	53,7 %
18 tahun	30	22,1 %
Total	136	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang berusia 16 tahun berjumlah 33 orang dengan presentase 24,3%. Sementara itu responden yang berusia 17 tahun berjumlah 73 orang dengan presentase 53,7%. Serta responden yang berusia 18 tahun berjumlah 30 orang dengan prosentase 22,1%. Maka dalam penelitian ini di dominasi oleh subjek yang berusia 17 tahun.

Tabel 4. 3 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Frekuensi	Presentase (%)
IPA	72	52,9 %
IPS	64	47,1 %
Total	136	100 %

Dari tabel diatas diketahui bahwa subjek yang dari jurusan IPA berjumlah 72 orang dengan presentase 52,9%. Sedangkan subjek dari jurusan IPS berjumlah 64 orang dengan presentase 47,1%.

3. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel motivasi berprestasi, *self efficacy* dan *peer support* digunakan untuk mengetahui jumlah subjek yang berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori ini didasarkan pada asumsi bahwa skor populasi terdistribusi normal. Tabel berikut digunakan pedoman dalam membuat kategori hasil pengukuran (Azwar, 2012).

Tabel 4. 4 Pedoman Hasil Pengukuran

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan :

M = Mean

SD = Standart Deviasi

Dari 136 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 14 responden yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Responden yang memiliki motivasi berprestasi sedang sebanyak 105 dan responden dengan motivasi berprestasi tinggi sebanyak 17 siswa.

Tabel 4. 5 Kategori Motivasi Berprestasi

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	14	10,3%
Sedang	105	77,2%
Tinggi	17	12,5%
Total	136	100%

Tabel selanjutnya menunjukkan jumlah siswa dengan *self efficacy* yang dimiliki. Terdapat 13 siswa yang memiliki efikasi diri rendah, 104 siswa yang memiliki efikasi diri sedang dan 19 memiliki efikasi diri yang tinggi.

Tabel 4. 6 Kategori Self Efficacy

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	13	9,6%
Sedang	104	76,5%
Tinggi	19	14%
Total	136	100%

Berikutnya adalah gambaran kategorisasi *peer support* yang dimiliki siswa. Ada 5 siswa yang memiliki *peer support* yang rendah, 107 siswa memiliki *peer support* yang sedang dan 24 siswa memiliki *peer support* yang tinggi.

Tabel 4. 7 Kategori Peer Support

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	5	3,7%
Sedang	107	78,7%
Tinggi	24	17,6%
Total	136	100%

4. Data Tabulasi Silang

Pada data tabulasi silang yang pertama menyajikan informasi gabungan dari data demografis dengan data variabel.

Tabel 4. 8 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Motivasi Berprestasi

	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	
Motivasi Berprestasi	Rendah	4	10
	Sedang	41	64
	Tinggi	2	15
	Total	47	89

Jumlah siswa laki-laki dengan motivasi berprestasi rendah berjumlah 4 orang yang berarti lebih sedikit dari siswa perempuan yaitu 10 orang. Begitu juga siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih banyak perempuan dengan jumlah 15 orang dibandingkan dengan siswa yang laki-laki sebanyak 2 orang.

Tabulasi silang yang kedua menyajikan data usia dengan motivasi berprestasi.

Tabel 4. 9 Tabulasi Silang Usia dengan Motivasi Berprestasi

	Usia			
	16 tahun	17 tahun	18 tahun	
Motivasi Berprestasi	Rendah	7	3	4
	Sedang	23	59	23
	Tinggi	3	11	3
	Total	33	73	30

Kondisi motivasi berprestasi yang tinggi banyak dimiliki oleh subjek pada usia 17 tahun sebanyak 11 orang. Sedangkan kondisi motivasi berprestasi yang rendah paling banyak dialami oleh subjek berusia 16 tahun sebanyak 7 orang.

Kemudian tabulasi silang ketiga mengenai jurusan dengan motivasi berprestasi siswa.

Tabel 4. 10 Tabulasi Silang Jurusan dengan Motivasi Berprestasi

	Jurusan		
	IPA	IPS	
Motivasi Berprestasi	Rendah	5	0
	Sedang	53	54
	Tinggi	14	10
	Total	72	64

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas subjek baik di jurusan IPA dan IPS memiliki motivasi berprestasi yang sedang. Motivasi berprestasi yang tinggi dimiliki oleh siswa jurusan IPA sebanyak 14 orang.

Selanjutnya tabulasi silang antara *self efficacy* dengan motivasi berprestasi.

Tabel 4. 11 Tabulasi Silang *Self Efficacy* dengan Motivasi Berprestasi

		<i>Self Efficacy</i>		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Motivasi Berprestasi	Rendah	5	8	1
	Sedang	6	87	12
	Tinggi	2	9	6
Total		13	104	19

Dari tabel diatas diketahui mayoritas siswa dalam penelitian ini memiliki *self efficacy* dan motivasi berprestasi yang sedang. Ada 6 subjek dengan *self efficacy* dan motivasi berprestasi yang tinggi dan ada 5 subjek dengan *self efficacy* dan motivasi berprestasi yang rendah.

Berikutnya hasil tabulasi silang antara *peer support* dengan motivasi berprestasi.

Tabel 4. 12 Tabulasi Silang *Peer Support* dengan Motivasi Berprestasi

		<i>Peer Support</i>		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Motivasi Berprestasi	Rendah	2	3	2
	Sedang	3	84	18
	Tinggi	0	18	4
Total		44	107	24

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat mayoritas siswa dalam penelitian ini yang memiliki *peer support* dengan motivasi berprestasi sedang. Sebanyak 4 subjek memiliki *peer support* dengan motivasi berprestasi yang tinggi dan sebanyak 2 subjek memiliki *peer support* dengan motivasi berprestasi.

B. Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistic* versi 25. Berikut hasil pengujian hipotesis menggunakan uji analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

1. Uji T Parsial

Tabel 4. 13 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19.267	5.528		3.486	.001
<i>Self Efficacy</i>	.833	.146	.459	5.684	.000
<i>Peer Support</i>	.056	.063	.072	.897	.371

Hasil dari tabel 4.13 diatas dapat dilihat hasil analisis koefisien antara variabel *self efficacy* dan motivasi berprestasi dengan nilai t hitung 5,684 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H1 dalam penelitian ini diterima. Artinya terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dan motivasi berprestasi. Semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi.

Pada tabel diatas juga dapat menunjukkan hasil analisis koefisien antara variabel *peer support* dan motivasi berprestasi. Nilai t hitung yang didapat sebesar 0,897 dengan nilai signifikansi $0,371 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H2 dalam penelitian ini ditolak. Yang berarti tidak terdapat hubungan antara *peer support* dan motivasi berprestasi. Dapat disimpulkan variabel *peer support* tidak mempengaruhi motivasi berprestasi.

2. Uji F Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel X1 dan X2 dengan Y secara bersama-sama. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau f hitung

> f tabel maka variabel X1 dan X2 dalam penelitian ini memiliki hubungan secara bersama-sama terhadap variabel Y.

Tabel 4. 14 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1127.701	2	563.851	20.969	.000 ^b
Residual	3576.416	133	26.890		
Total	4704.118	135			

Hal ini bisa diartikan bahwa *self efficacy* dan *peer support* secara bersama-sama berhubungan dengan motivasi berprestasi.

3. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 15 Nilai R Square

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Self Efficacy</i>	.485 ^a	.235	.229	5.182
<i>Peer Support</i>	.235 ^a	.055	.048	5.760
<i>Self Efficacy, Peer Support</i>	.490 ^a	.240	.228	5.18559

Pada tabel diatas dapat diketahui nilai determinasi dari variabel *self efficacy* sebesar 0,235 yang artinya variabel *self efficacy* memberikan sumbangan pada motivasi berprestasi sebesar 23,5 %. Sedangkan variabel *peer support* memiliki nilai determinasi sebesar 0,055. Yang artinya variabel *peer support* memberikan sumbangan sebesar 0,5 %. Dari tabel diatas juga dapat dilihat nilai koefisien determinasi dari kedua variabel bebas yaitu sebesar 0,240. Nilai ini menunjukkan bahwa kedua variabel menyumbang 24 % terhadap terbentuknya motivasi berprestasi. Dan sisanya dipengaruhi oleh

variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} Y &= a + b_1X_1 + b_2X_2 \\ &= 19,267 + 0,833X_1 + 0,056X_2 \end{aligned}$$

Keterangan : Y = Variabel Terikat, a = Konstanta, dan b = Variabel bebas

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian korelasi antara *self efficacy* dengan motivasi berprestasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Nilai signifikansi antara variabel tersebut sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat diartikan *self efficacy* berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Semakin tinggi *Self efficacy* yang dimiliki oleh siswa SMA maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi siswa. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuliatika dkk., (2017). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa. Penelitian Dewi & Ansyah (2018) yang membahas mengenai efikasi diri dan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan hasil korelasi yang positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi juga motivasi berprestasinya.

Pada penelitian ini *self efficacy* memberikan sumbangan sebesar 23,5 % untuk motivasi berprestasi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Benawa (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh langsung dan positif terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa sebesar 84,5%. Menurut Bandura (dalam Musdalifah, 2021)

menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh pada motivasi berprestasi adalah pengaruh orangtua, *belief* akan *self efficacy*, standar diri dan emosi.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara *self efficacy* dan motivasi berprestasi, mayoritas siswa kelas IX SMA YPM 2 Sukodono memiliki *self efficacy* dan motivasi berprestasi yang sedang. Namun, ada juga sejumlah siswa yang memiliki *self efficacy* dan motivasi berprestasi tinggi. Keyakinan yang diimbangi dengan motivasi yang tinggi akan membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk memecahkan masalah, baik tentang kepercayaan diri maupun tugas yang telah diberikan kepadanya. Ketekunan dan strategi yang digunakan untuk menemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi akan membuat siswa terus berlatih. Dan pengulangan tugas dalam bentuk soal yang berbeda akan meningkatkan efisiensinya dalam menyelesaikan soal yang jatuh pada siswa (Wahyuni, 2013).

Self efficacy merupakan unsur yang pokok yang dapat menunjang tercapainya kesuksesan. Tanpa efikasi diri yang positif individu akan mudah mengalami kegagalan saat tugas yang diberikan memiliki resiko yang berat. Konsep efikasi diri dapat menguatkan sumber daya manusia sehingga menjadi individu yang lebih percaya diri dalam bekerja. Potensi dan juga kemampuan tiap individu dalam bekerja dapat menjadi optimal.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *peer support* dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi $0,371 > 0,05$. Hal ini berarti *peer support* yang diterima siswa sedikit berpengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Jika *peer support* ditingkatkan maka motivasi berprestasi juga bisa ikut meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian (Hasanah, 2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktasari dkk., (2018) yang menemukan adanya hubungan antara persepsi siswa tentang dukungan teman sebaya dengan motivasi berprestasi. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian lainnya mengenai dukungan teman sebaya dan motivasi berprestasi pernah dilakukan oleh (Ulfah & Ariati, 2017). Dalam penelitian ini, sumbangan efektif dukungan teman sebaya sebesar 15,7% pada motivasi berprestasi.

Penyebab *peer support* tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bisa terjadi karena dukungan yang diterima siswa disekolah berbeda dengan di rumah. Sehingga pada saat kuisioner ini diberikan kepada siswa, siswa bingung menentukan teman sebaya yang menjadi fokus pada penelitian ini. Siswa diminta untuk mengingat kembali ketika berada di situasi pandemi. Dalam keadaan pandemi, siswa bisa merasa kurang bersosialisasi secara langsung dengan teman sebayanya. Selain itu pula pada saat kuesioner diisi oleh siswa banyak yang tidak mengisi sesuai dengan keadaan yang dialaminya, mereka cenderung mengikuti pendapat teman atau kurang yakin dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis data tingkat *peer support* pada siswa kelas IX SMA YPM 2 Sukodono lebih dominan memiliki *peer support* yang sedang. Sebanyak 4 subjek memiliki *peer support* dengan motivasi berprestasi yang tinggi dan sebanyak 2 subjek memiliki *peer support* dengan motivasi berprestasi.

Pengaruh teman sebaya (*peer*) lebih kuat karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebayanya. Menurut Suriani & Hermansyah (2015) pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada keluarga.

Teman sebaya berperan penting pada perkembangan remaja terutama pada masa belajar dan perkembangannya. Teman sebaya dapat menjadi wadah saling memberi dukungan. Sehingga dengan keterlibatan individu didalamnya nanti akan terjadi dorongan yang dapat memotivasi seseorang untuk memiliki minat pada sesuatu termasuk memotivasinya agar berprestasi (Susilowati & Sari, 2014). Remaja yang memiliki banyak teman dapat meningkatkan minatnya terhadap pendidikan agar dapat meningkatkan motivasinya, atau sebaliknya memilih teman yang salah akan mengarahkan kepada hal yang tidak baik (Sepfitri, 2011).

Teman sebaya menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada masa remaja (Laursen, 2005). Teman sebaya tidak hanya menjadi acuan bagi remaja dalam berbagai hal. Namun, kehadiran teman sebaya juga dapat memberi kesempatan pada remaja untuk mengambil tanggung jawab dan peran yang baru melalui dukungan sosial (Tarakanita, 2001). Sementara itu menurut Rubenstein (1989) jika remaja tidak menerima dukungan dari teman sebaya dapat menyebabkan tidak adanya semangat yang membuat remaja tidak bisa berprestasi (Santrock, 2003).

Berdasarkan hasil uji regresi berganda antara *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *peer*

support secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dalam penelitian ini kedua variabel menyumbang motivasi berprestasi sebesar 24% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan mendapat dukungan dari *peer support* yang baik akan memiliki motivasi berprestasi yang baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Puspitasari dkk., (2021). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dan positif terhadap motivasi berprestasi.

Adanya keyakinan diri (*self efficacy*) membuat individu mampu mengerjakan segala tugas yang diberikan. Siswa sering kali merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Jika efikasi diri rendah maka dapat dilihat bahwa siswa tidak memiliki keyakinan dan kemampuan akan dirinya sendiri bahkan tidak dapat mengenali kemampuan diri yang sebenarnya, sehingga siswa tidak memiliki daya juang yang tinggi untuk berprestasi. Suraida & Leonardi (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi. Oleh sebab itu, individu yang memiliki *self efficacy* dan *peer support* yang baik, besar kemungkinannya untuk memiliki motivasi berprestasi yang baik pula.

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada variabel *self efficacy* dan *peer support* menunjukkan hasil sebesar 24% kontribusi *self efficacy* dan *peer support* terhadap terbentuknya motivasi berprestasi. Dapat diartikan bahwa

variabel *self efficacy* dan *peer support* dapat digunakan untuk memprediksi variabel pembentuk motivasi berprestasi. Hasanah (2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi.

Pada penelitian ini motivasi berprestasi yang tinggi lebih banyak dimiliki oleh subjek perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian (Malini & Fridari, 2019) yang menyatakan siswa perempuan memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Perbedaan tingkah laku antara siswa laki-laki dan perempuan dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung siswa perempuan memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Santoso (2015) yang hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan motivasi berprestasi antara laki-laki dan perempuan. Seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi lebih condong mempunyai harapan akan kesuksesan. Lebih-lebih pada tugas yang memiliki tingkat kesulitan dan resiko yang tinggi. Sedangkan individu yang dengan motivasi berprestasi rendah akan berusaha menghindari tugas dengan resiko tinggi karena dapat menimbulkan kecemasan (Sujarwo, 2011).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan motivasi berprestasi pada remaja. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *peer support* dengan motivasi berprestasi pada remaja. Untuk itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.
3. Terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi pada remaja. Semakin tinggi *self efficacy* dan *peer support* yang dimiliki akan semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran antara lain :

1. Untuk remaja agar dapat memiliki motivasi berprestasi dan meraih prestasi yang menjadi tujuannya. Diharapkan remaja perlu memiliki keyakinan akan kemampuan diri dan percaya diri untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini bisa dilakukan dengan mengasah potensi dalam dirinya.

2. Selain itu, remaja juga harus memiliki semangat yang tinggi dalam belajar guna memperoleh prestasi.
3. Pihak sekolah juga bisa membantu siswa meningkatkan motivasi berprestasinya dengan mengaplikasikan beberapa metode pembelajaran berkelompok. Sehingga siswa bisa belajar bersama dengan teman sebayanya. Selain itu, guru juga diharapkan bisa memberikan rasa nyaman dalam proses pembelajaran agar remaja dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif.
4. Untuk orang tua diharapkan bisa memberikan perhatian pada proses pendidikan remaja. Karena selain dengan teman sebaya, remaja juga memberikan dukungan untuk meningkatkan motivasinya dalam meraih prestasi.
5. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya melihat hubungan antara variabel *self efficacy* dan *peer support* dengan motivasi berprestasi. Kategori tinggi, sedang, dan rendah pada variabel motivasi berprestasi hanya dilihat dari dimensi dalam alat ukur sehingga tidak dapat menggambarkan apa saja dimensi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Kecilnya angka kontribusi kedua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memberikan peluang untuk peneliti selanjutnya agar dapat memprediksi variabel lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seperti resiko pengambilan tugas dan dukungan dari guru. Penelitian dengan metode kualitatif juga bisa dilakukan untuk mengungkap gambaran motivasi berprestasi pada remaja atau siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. UMM Pres.
- Amir, H. (2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri Dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu. *Manajer Pendidikan*, 10(4), 7.
- Amseke, F. V., Daik, M. A., & Liu, D. A. L. (2021). Dukungan Sosial Orang Tua, Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9957>
- Atmoko, A., & Hidayah, N. (2014). *Landasan Sosial Budaya Dan Psikologis Pendidikan Terapannya Di Kelas*. Gunung Samudera.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi 2*. Pustaka Pelajar.
- Barakatu, A. R. (2007). MEMBANGUN MOTIVASI BERPRESTASI: Pengembangan Self Efficacy dan Penerapannya dalam Dunia Pendidikan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 10(1), 34–51. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a3>
- Benawa, A. (2018). The important to growing self-efficacy to improve achievement motivation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012086>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, A. P. A., & Ansyah, E. H. (2018). *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Bekerja*. 8.
- Dimala, C. P. (2017). Korelasi Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswi Yang Tinggal Di Asrama. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.36805/psikologi.v2i1.695>
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

- Djiwandono. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Grasindo.
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support Dan Self-Esteem Terhadap Resilience pada Siswa Sman Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*, 6(1).
- Febrianti, E. P. (2021). *Motivasi Belajar Menurun Imbas Dari Covid-19* [Preprint]. EdArXiv. <https://doi.org/10.35542/osf.io/k2tgz>
- Gao, Z., Lochbaum, M., & Podlog, L. (2011). Self-Efficacy as a Mediator of Children's Achievement Motivation and in-Class Physical Activity. *Perceptual and Motor Skills*, 113(3), 969–981. <https://doi.org/10.2466/06.11.25.PMS.113.6.969-981>
- Ghazali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. (2016). *Pengantar Statistika Inferensial*. PT Rajagrafindo Perkasa.
- Haryadi, R., & Rosiana, I. (2020). Pengaruh Sistem Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi dan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(2). <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>
- Haryani, R., & Tairas, M. M. W. (2014). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(01), 7.
- Hasanah, R. S. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Self Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Xi Mipa Di Sma Negeri 1 Jatiroto Lumajang*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Hikmah, N. (2012). *Hubungan antara Dukungan Sosial Kawan Sebaya dengan Motivasi Berprestasi Alumni Siswa-Siswi SMAN 38 Jakarta Lulusan Tahun 2011*. Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ishar, M., & Zahra, F. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma X Lampung Barat Selama Pandemi Covid-19*. 3, 10.
- Istiqomah, & Hasan, A. B. P. (2011). Hubungan Religiusitas Dan Self Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 4(2).

- Khairani, M. (2014). *Psikologi Belajar*. Aswaja Presindo.
- Lalim, Y. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Di Surabaya*. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Laursen, E. K. (2005). Rather Than Fixing Kids—Build Positive Peer Cultures. *ProQuest Education Journals*, 14(3).
- Malini, G. A. N. D., & Fridari, I. G. A. D. (2019). Perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran di SMAN 1 Tabanan dengan sistem full day school. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Manggarani, K., & Supraptiningsih, E. (2011). *Hubungan antara Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2011*.
- Mangkunegara, A. P. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Manurung, T. M. S. (2017). Pengaruh Motivasi dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.36>
- Martin, G., Taufiq, M., & Darsono. (2017). *Peningkatan Kinerja Melalui Insentif Dan Komunikasi Yang Di Mediasi Motivasi Berprestasi Pada Pt. Rajawali Nusindo Area Jawa Tengah*. 1(1), 17.
- Miller, J. B., & Stiver, I. (1998). *The Healing Connection*. MA : Beacon Press.
- Musdalifah, A. (2021). *Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik Selama Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. 8.
- Nelson, R. M., & DeBacker, T. K. (2008). Achievement Motivation in Adolescents: The Role of Peer Climate and Best Friends. *The Journal of Experimental Education*, 76(2), 170–189. <https://doi.org/10.3200/JEXE.76.2.170-190>
- Oktasari, M., Solihatun, S., & Monalisa, M. (2018). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v1i1.1940>
- Purwanto, E. (2014). Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 218. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6951>

- Puspitasari, Y., Lasan, B. B., & Setiyowati, A. J. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMA*. 1(10).
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2019). Self-efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Putri, H. L., & Listiara, A. (2017). Hubungan Antara Pengelolaan Kelas Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Sma Kelas XI. *Jurnal Empati*, 6(1), 5.
- Rahim, M., Hulukati, W., & Wantu, T. (2021). Motivasi Berprestasi Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1295. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1295-1302.2021>
- Regina, E.-E. I., & Obianuju, E. M. (2019). Relationship between Teachers' Classroom Leadership Styles and Students' Achievement Motivation in Obio-Akpor Local Government Area, Rivers State- Nigeria. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 7. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2019.4.3.1>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*. APA PsycInfo.
- Risianti, A. (2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Rossa, V., & Efendi, D. A. (2020, Desember 16). Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar. *suara.com*. <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>
- Sadewi, A. I., Sugiharto, D., & Nusantoro, E. (2012). Meningkatkan Self Efficacy Pelajaran Matematika Melalui Lay- Anan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.15294/IJGC.V3I1.3746>
- Saifudin Azwar. (2014). *Metode Peneliltian*. Pustaka Pelajar.
- Santoso, F. G. I. (2015). Pengaruh Gender Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Smp Kelas Viii Dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah. *Widya Warta*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja* (Keenam). Erlangga.

- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (7 ed.). PT. Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Sawitri, D., Cahyandari, N., & Muawanah, U. (2018). Hubungan Self Leadership, Self Efficacy dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Karyawan pada Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.184>
- Sebayang, R. (2020, Maret 12). *WHO Nyatakan Wabah COVID-19 jadi Pandemi, Apa Maksudnya?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya>
- Sepfitri, N. (2011). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MAN 6 Jakarta* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktik)*. PT Indeks.
- Solomon, P. (2004). Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 27(4), 392–401. <https://doi.org/10.2975/27.2004.392.401>
- Srivastava, S. K., & Pant, N. (2015). Social Support And Achievement Motivation Among Adolescents. *BEST: International Journal of Humanities, Arts, Medicine and Sciences (BEST: IJHAMS)*, 3(12), 9.
- Steinberg, L. (1993). *Adolecence 3rd* (3rd ed.). MC Graw-Hill.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfa beta.
- Sujarwo. (2011). Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.
- Sulistiyani, N. W. (2012). Hubungan Konsep Diri dan Regulasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 118. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i2.2198>
- Supriyanto, A. (2019). Peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 15(2), 11.
- Suraida, E. W., & Leonardi, T. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Buletin*

Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1(2), 1462.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29696>

Suriani & Hermansyah. (2015). Pengaruh Peer Group Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *JIK (Jurnal Ilmu Keperawatan)*, 3(1). <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5186>

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Prenadamedia Group.

Susilowati, T., & Sari, I. M. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya (Peer Group) Dengan Minat Mahasiswa Mengikuti Program Profesi Ners Di Stikes Aisyiyah Surakarta. *Gaster*, 11(2), 9.

Syauqi, T. A. (2019). Gambaran Motivasi Berprestasi Peer Group Religius Pada Mahasiswa. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 133–139.
<https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.2936>

Tarakanita, I. (2001). Hubungan status identitas etnik dengan konsep diri mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.

Ulfah, A. N., & Ariati, J. (2017). *Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang*. 6, 5.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Bumi Aksara.

Wahyudiyanto, E., Utama, & Narimo, S. (2017). Dampak Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Belajar Matematika Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 10.

Wahyuni, S. (2013). Hubungan Efikasi Diri dan Regulasi Emosi Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa. *Psikoborneo*, 1(1), 5.

Wijaya, A. A. A. R., & Widiasavitri, P. N. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 261.
<https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i02.p05>

Yanti, N. (2020). *Hubungan Peer Support dan Self Efficacy dengan Student Engagement Pada Siswa SMK Telkom Pekanbaru*. UIN Sultan Syarif Kasim.

Yuliatika, D., Rahmawati, S. W., & Palupi, S. R. (2017). Self Efficacy Dan Motivasi Berprestasi Siswa Sma Negeri 7 Purworejo. *Jurnal Psiko Utama*, 5(2), 12.

Zakiah, S., Imania, S. H., Rahayu, G., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Penalaran Matematik Serta Self-Efficacy Siswa Sma. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 647. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p647-656>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A